

**DAMPAK KOMODIFIKASI TERHADAP PERUBAHAN IDENTITAS
TARI TOPENG HITAM**

Tessaniva Agusta

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia
Email: tessanavia_agusta@yahoo.com

Warto

Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia
Email: warto_file@yahoo.com

Supana

Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia
Email: supana_77@yahoo.com

ABSTRAK

Masalah utama penelitian ini adalah dampak komodifikasi terhadap dari tari topeng hitam sebagai atraksi wisata budaya di Desa Ngrawan Kabupaten Semarang. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Teori yang digunakan adalah teori komodifikasi dan sosiologi, terutama konsep strukturasi dari Giddens. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komodifikasi yang terjadi sejak tahun 2012 dilakukan oleh pihak-pihak yang memiliki kepentingan untuk mengembangkan tari topeng hitam menjadi aset produk wisata budaya. Para pelaku seni dan pemerintah merespon perubahan dengan menciptakan tari topeng sebagai produk wisata. Para pelaku seni dan masyarakat merespon perubahan itu dengan cara adaptasi dan rekreasi tari topeng dan perubahan struktur sosial, yakni desa wisata budaya. Proses komodifikasi tari topeng hitam sebagai atraksi wisata budaya yang dilakukan memberikan dampak negatif terhadap nilai dan unsur sejarah yang asli, tetapi menjadi terpelihara. Namun, hal itu juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan ekonomi warga desa. Sebagai konsekuensi perubahan itu, masyarakat menjadikan tari topeng hitam hasil komodifikasi sebagai identitas baru.

Kata Kunci: komodifikasi, tari topeng hitam, perubahan identitas

ABSTRACT

This Study discuss the impact of co-modification of topeng hitam dance as cultural attraction in Ngrawan Village Semarang Regency The results show that co-modification has been taken place since 2012 which was done by the parties

concerning with the development of topeng hitam dance which is potential to be a cultural tourism asset. Consequently, it will, economically, give benefits to the people of Semarang Regency; especially for people of Ngrawan Village where the dance originated from, and also, the local tourism agencies. However, despite the beneficial fact in the tourism sector, the co-modification process devastates the historical values and the value of identity of topeng hitam dance due to the commercialization.

Keywords : *Comodification, Topeng Hitam Dance, Change of identity*

PENDAHULUAN

Tari topeng hitam adalah kesenian yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat pedesaan, salah satunya masyarakat Desa Ngrawan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. *Topeng Ireng* biasa disebut dengan *Dayakan* atau *Topeng Hitam*, yang muncul dalam masyarakat pedesaan pada tahun 1950-an. Kesenian ini menceritakan pola hidup orang pedalaman yang masih “melekat” atau bergantung dengan alam (Hapsari, 2013, h.142).

Tari topeng hitam merupakan ekspresi jiwa, konsep, atau gagasan seniman pelakunya yang diungkapkan dengan bentuk pola pengaturan ritme gerak dan pola ruang secara berkelompok oleh penarinya. Pada berbagai kelompok kesenian, topeng hitam yang ada, jumlah penari biasanya terdiri lebih dari 8 orang penari. Jumlah penari tidak selalu tetap karena suatu saat atau setiap beberapa kali pementasan dapat berubah dan tergantung ketentuan yang disepakati masing-masing kelompok. Di samping bentuk pola gerak dan pola ruang, penari juga mengekspresikan konsep atau gagasan pada bentuk rias dan busana yang dipakainya, yang terpadu dengan ekspresi gerak yang diungkapkan. Namun saat ini, topeng hitam telah mengalami banyak perubahan dalam

perkembangannya. Perubahan terlihat pada tari topeng hitam seperti baik dari bentuk penyajian dan pementasannya.

Melihat perubahan tersebut, pemerhati kesenian melakukan transformasi dari pertunjukan tari topeng hitam menjadi tari yang memiliki nilai jual bagi pengunjung di Desa Ngrawan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Hal ini sejalan dengan pengertian transformasi yang dikemukakan oleh Sibarani (2012, h.3) yang mengatakan bahwa transformasi yang tidak dapat dielakkan di masa mendatang adalah transformasi tradisi ke arah industri pariwisata oleh kapitalisme yang berkaitan dengan ekonomi, kekuatan budaya dominan, dan kekuatan ideologi-ideologi dunia yang tidak terlepas dari pengaruh globalisasi.

Globalisasi menurut Kearney (1995, h.547-565) berkaitan erat dengan ide deteritorialisasi yang mengacu pada pemahaman bahwa aktivitas produksi, konsumsi, ideologi, komunitas, politik, budaya dan identitas melepaskan diri dari ikatan lokal. Globalisasi telah menyeret hal-hal yang bersifat lokal dan terikat dalam karakteristik asal-usul menjadi sesuatu yang bersifat global dan beredar bebas melewati batas-batas lokal. Globalisasi dapat memperluas kawasan budaya, disorientasi, dislokasi

atau krisis sosial-budaya dalam masyarakat.

Produk tari ini sebelumnya tidak dianggap sebagai barang atau jasa dagangan dan hanya dimiliki oleh masyarakat pegunungan. Kemudian menjadi produk komoditas yang berorientasi ekonomi (pasar). Hal tersebut tentu ada faktor yang menyebabkannya sehingga komersialisasi topeng hitam mengalami transformasi dari sesuatu yang profan menjadi industri pariwisata budaya. Tujuannya adalah meningkatkan nilai ekonomi masyarakat setempat.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa terjadinya pergeseran nilai budaya daerah dari segi originalitas atau keaslian tari topeng hitam ke arah komodifikasi. Realitasnya, tari topeng telah dijadikan komodifikasi dalam atraksi wisata budaya di Kabupaten Semarang, yang membuat wisatawan lokal maupun mancanegara tertarik untuk berkunjung menyaksikan pementasan tari topeng. Oleh sebab itu, Hal itu tentu saja berdampak positif dan sekaligus menimbulkan berbagai persoalan. Persoalan yang muncul atas fenomena tersebut diantaranya adalah (1) tari topeng sudah tidak lagi merepresentasikan bentuk aslinya yang meliputi perlengkapan musik dan bentukgerak, (2) tari topeng hitam sudah terbuka dalam bentuk pementasan, (3) tari topeng hitam dijadikan sebagai wahana komersil seperti pembelajaran tari bagi wisatawan yang berkunjung.

Sementara itu, fenomena ini justru membuat kesenian tari, khususnya di daerah pegunungan, yang berlangsung secara turun temurun, kini berubah fungsi dari makna aslinya ke arah komodifikasi. Hal ini merupakan proses transformasi barang dan jasa yang

semula dinilai karena nilai gunanya, menjadi komoditas yang bernilai karena ia bisa mendapatkan keuntungan (Wallach, 2014, h.17). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat proses perubahan cara melihat tari topeng dan dampak dari komodifikasi tari topeng hitam di Desa Ngrawan Kabupaten Semarang.

TEORI DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan teknik analisis kualitatif dan menggunakan teori komodifikasi dan strukturasi. Penelitian ini menggunakan teori komodifikasi dan strukturasi yang bertujuan untuk melihat fenomena perubahan bentuk, makna, dan fungsi sajian tari topeng hitam. Teori strukturasi digunakan untuk melihat pola perilaku kehidupan masyarakat di Desa Ngrawan terhadap perubahan nilai-nilai yang ada pada tari topeng hitam.

Ciri-ciri terpenting dalam metode kualitatif adalah terletak pada makna pesan, pada proses, tidak ada jarak antara subyek dan peneliti, bersifat terbuka dan ilmiah (Ratna, 2010, h.48). Pendekatan historis dari objek penelitian sangat berguna untuk menelusuri terjadi perubahan sosial dan budaya sesuai konteks zaman dan lingkungannya. Dalam penelitian kualitatif, ada beberapa metode pengumpulan data yang dilakukan, yakni melalui pengamatan, wawancara, dan studi dokumen. Pengumpulan data dan analisis data dilakukan secara simultan untuk menjawab bentuk, makna, dan fungsi tari topeng hitam, proses komodifikasi tari topeng hitam, sebab terjadinya komodifikasi tari topeng hitam, dan dampak komodifikasi tari topeng hitam sebagai atraksi wisata

budaya di Kabupaten Semarang. Untuk menjawab masalah tersebut, teori yang digunakan adalah teori komodifikasi dan teori strukturasi.

Penelitian ini dilakukan di Desa Ngrawan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Pemilihan lokasi didasari atas beberapa pertimbangan, yakni (1) Kecamatan Getasan yakni di Desa Ngrawan merupakan tempat/ lokasi tari topeng hitam dan (2) Kecamatan Getasan, yakni di Desa Ngrawan merupakan tempat/lokasi diselenggarakannya tari topeng hitam.

HASIL DAN PEMBAHASAAN

Komodifikasi Tari Topeng Hitam

Tari topeng hitam mulai dikomodifikasi menjadi atraksi wisata budaya oleh pihak-pihak terkait dengan memulai tahapan, yakni merubah nama tari topeng hitam menjadi tari topeng ayu pada tahun 2012. Hal ini dilakukan melalui program desa wisata. Tari topeng hitam dikomodifikasi oleh pengelola kesenian dan masyarakat sebab tari topeng hitam memiliki daya tarik yang begitu khas dan unik sebagai kesenian tradisi. Hal ini dilakukan sebab tari topeng memiliki nilai jual dan sebagai modal berharga bagi pengembangan ekonomi masyarakat Desa Ngrawan.

Ada alasan tertentu dalam mengubah nama tari topeng hitam menjadi tari topeng ayu karena tarian topeng ayu ditarikan oleh para gadis yang begitu cantik namun kuat. *Ayu*, Bahasa Jawa, berarti cantik. Hal itu identik dengan gadis yang menarik, yang menarik tarian tersebut. Selain itu, *ayu* identik dengan perempuan (wawancara, Tris: 23 Oktober 2016). Hal tersebut, menurut pengelola seni dan warga sekitar, dapat menjadikan daya tarik tersendiri sebab

biasanya wisatawan dan sebagian orang sudah mengetahui tari topeng hitam itu seperti apa. Artinya, ada perubahan horizon harapan dari penikmat tari. Maka, dengan merubah nama tarian, para wisatawan penasaran dan ingin melihat kesenian topeng ayu tersebut.

Perubahan nama kesenian topeng hitam menjadi topeng ayu sebagai atraksi wisata budaya di Desa Ngrawan Kabupaten Semarang merupakan hal yang tidak sulit bagi masyarakatnya. Secara tidak langsung, hal itu menghilangkan wujud keaslian dari kesenian tari topeng hitam itu sendiri. Oleh karena itu, tujuan dijadikannya tari topeng ayu sebagai atraksi wisata budaya merupakan suatu strategi untuk meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat Desa Ngrawan, dari bagian pariwisata. Selain itu, hal ini juga berdampak positif sebagai bagian dari bentuk penyelamatan kesenian tradisi dari kepunahan.

Pengembangan kesenian tari topeng ayu yang dilakukan masyarakat, pengelola seni, dan pemerintah pada tahun 2012, dalam praktiknya, sudah terealisasikan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari perubahan bentuk pertunjukan. Perubahan itu terlihat dari bentuk gerak tari, musik tari, tata rias dan tata busana, tempat dan waktu pementasan. Sebagai daya tarik, tari topeng ayu terlihat lebih menarik sehingga layak ditampilkan sebagai atraksi wisata budaya di Desa Ngrawan.

Tari topeng ayu kini sudah menjadi bagian dari kesenian masyarakat Desa Ngrawan. Keberadaan tari topeng ayu di Desa Ngrawan menjadikan nama desa tersebut menjadi Desa Wisata Menari. Topeng ayu memiliki peran penting dalam pengembangan desa wisata tersebut karena para wisatawan

juga dapat menikmati pertunjukan tari topeng ayu.

Proses komodifikasi tari topeng hitam di Desa Ngrawan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang sebagai atraksi wisata budaya terjadi karena pengelola, masyarakat, dan pemerintah tertarik untuk mengangkat hasil kesenian tradisional menjadi aset produk wisata yang memiliki nilai jual bagi wisatawan. Pengembangan tari topeng hitam menjadi atraksi wisata budaya merupakan program yang dibuat secara terencana oleh pengelola kesenian bersama masyarakat dan pemerintah. Hal ini menjadi bagian dari upaya untuk menjadikan Kabupaten Semarang sebagai destinasi pariwisata yang lebih menarik dan beragam.

Paket dan kemasan dalam beberapa bentuk produk seni budaya yang berkembang saat ini dilakukan oleh mereka yang memiliki kuasa modal keuangan, sponsor (pemilik modal ekonomi), dan mempunyai modal sosial. Selain itu, modal lainnya yang berupa relasi dengan penguasa politik (pemerintah) dan kuasa yang lain sangat diperlukan. Mereka ini dapat terdiri atas individual (pejabat pemerintahan atau lainnya), pemilik modal (pengusaha/kapitalisme) dari suatu kelompok/sanggar atau di luarnya, dan dari organisasi sosial kemasyarakatan. Bahkan, aktor atau tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh dalam bidang produksi kesenian dan praktik seni sangat dibutuhkan. Tuntutan persaingan mengharuskan kreativitas atas seni budaya agar tetap eksis bagi konsumen atau penikmatnya (Kaunang dan Sumilat, 2015, h.13).

Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Giddens (2010, h.82) yang mengatakan bahwa

manusia melakukan tindakan secara sengaja untuk menyelesaikan tujuan-tujuan mereka. Pada saat yang sama, penempatan struktur berdampak pada tindakan agen atau tokoh yang bertujuan untuk menguraikan alasan-alasan dari setiap tujuannya. Untuk mencapai alasan dan tujuan tersebut, pemerintah sebagai pemakarsa dan pelaku kesenian melalui melakukan negosiasi dengan masyarakat Desa Ngrawan dan kelompok kesenian. Hal ini bertujuan untuk menjadikan tari topeng hitam sebagai atraksi wisata budaya di Desa Ngrawan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang.

Perubahan nama kesenian tari topeng hitam menjadi tari topeng ayu sebagai atraksi wisata budaya di Desa Ngrawan telah merubah bentuk sajian pada pertunjukannya. Hal ini terlihat dari struktur pertunjukkan seperti durasi pertunjukan yang semula 240 hingga 300 menit menjadi 10-15 menit saja. struktur lain yang berubah adalah bentuk gerak yang mulai bervariasi dan busana/ rias yang "lebih berani" berwarna-warni atau tidak hanya menggunakan warna hitam. Hal tersebut bukanlah masalah yang mudah sebab masyarakat memiliki anggapan bahwa perubahan itu akan menghilangkan keaslian dari pertunjukan kesenian tari topeng hitam. Hal itu semua dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat Desa Ngrawan. Bahkan, secara tidak langsung, upaya itu menjadikan kesenian ini sebagai bentuk penyelamatan kesenian tradisi dari kepunahan.

Salah satu faktor komodifikasi tari topeng hitam adalah melalui kreativitas masyarakat. Tari topeng hitam merupakan produk budaya masyarakat Desa Ngrawan. Kehadiran

tari tersebut tidak terlepas dari hasil kreativitas manusianya. Pengembangan tari topeng hitam merupakan gabungan dari pemikiran masyarakat yang kreatif dalam merubah hasil kesenian yang tadinya terlihat biasa namun saat ini menjadi sesuatu yang memiliki nilai guna. Saat ini tari topeng hitam sudah banyak berubah mulai dari bentuk sajiannya, itu semua karena sikap masyarakat yang kreatif yang ingin menuangkan ide-ide untuk merubah tari topeng hitam menjadi bentuk sajian yang berbeda dari topeng hitam lainnya (Wawancara, Tris: 10 November 2016).

Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Ngrawan memiliki jiwa kreativitas yang tinggi dalam mencapai sesuatu yang terlihat indah dan menarik. Berbagai kreativitas ditunjukkan dalam berbagai bentuk gerak, musik, rias dan busana yang digunakan. Bentuk gerak tari topeng sudah mulai bervariasi dan tidak monoton. Tata rias dan busana saat ini lebih “berani” menampilkan riasan warna yang mencolok dan busana yang tidak sederhana.

Pariwisata mempunyai pengaruh yang besar terhadap komodifikasi karena pariwisata meliputi berbagai kegiatan yang berhubungan dengan wisata, daya tarik, dan usaha lainnya yang terkait. Pengembangan pariwisata merupakan upaya untuk memanfaatkan daya tarik wisata yang berbentuk keindahan alam, tradisi, budaya, dan peninggalan sejarah serta pusaka budaya.

Pariwisata sendiri memiliki sifat global. Sifat itu mempunyai pengaruh luas terhadap ekonomi. Atas dasar itu, pembangunan dan perencanaan pariwisata perlu dilakukan secara terpadu antara berbagai komponen yang menentukan tingkat keberhasilannya,

seperti akomodasi, daya tarik wisata, transportasi, dan industri cendramata. Semua itu perlu didukung oleh sumber daya manusia. Tari topeng hitam di Desa Ngrawan selain berfungsi sebagai acara-acara sosial dan acara peringatan hari besar agama Islam, tari topeng hitam juga dikembangkan juga sebagai atraksi wisata budaya yang melalui kebijakan pariwisata.

Tujuan wisata pada dasarnya memberikan pengalaman kepada wisatawan. Hal ini merupakan sesuatu yang unik dan baru. Daya tarik wisata jenis ini dapat berupa sajian kesenian. Tari topeng hitam sesungguhnya sudah masuk ke dalam tujuan wisata yang menarik dan unik untuk dilihat. Sejak adanya program desa wisata, hal ini memicu peluang bagi masyarakat desa untuk membuka lapangan pekerjaan baru dalam bidang pariwisata. Tari topeng hitam yang dulunya merupakan sebuah hiburan rakyat berkembang menjadi pariwisata budaya. Tentu saja, hal ini mengalami pergeseran fungsi dan makna. Sebab, kesenian ini telah dijadikan komoditas yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitarnya.

Perubahan Identitas Tari Topeng Hitam

Globalisasi yang masuk ke dalam kebudayaan masyarakat Desa Ngrawan telah mempengaruhi cara berpikir, yakni drai yang menjunjung tradisi menuju pemikiran kreatif dan modern. Hal ini menyebabkan perubahan struktural bagi masyarakat. Tradisi kultur lokal semakin bergeser ke arah modernisasi sehingga menyebabkan kultur konsumerisme mempengaruhi kehidupan masyarakat.

Hal itu, menurut Saifullah (1994, h.12), menunjukkan hubungan antara tradisi dan modernitas. Hubungan itu dalam kasus tari topeng diwujudkan melalui hubungan yang bersifat komersial. Perubahan cara pandang masyarakat Desa Ngrawan, yang awalnya mampu mengolah sesuatu yang sebelumnya bukan sebuah komoditas yang menjadi barang yang bernilai guna ekonomi, terjadi melalui tindakan yang menjadikan tari topeng hitam sebagai produk wisata budaya yang memiliki nilai jual.

Menurut Wicandra, (dalam Prasetyo dan Sarwoprasodjo, 2011:3) identitas akan selalu mengalami perubahan, pada kadar kecil apa pun sesuai dengan perubahan sejarah dan kebudayaan. Hal tersebut disebabkan percepatan tempo kehidupan dalam masyarakat pasca industri. Selain itu, penyebab yang lain adalah percepatan pergantian tanda, citra, makna, dan simbol yang menggiring ke dalam kondisi perubahan. Melihat pendapat-pendapat tersebut, identitas dapat dilihat sebagai rantai perubahan secara terus menerus. Dia merupakan bentuk pelestarian masa lalu atau warisan budaya dan sebagai bentuk transformasi serta perubahan masa depan.

Kemunculan kreativitas telah mendorong pengembangan kebudayaan masyarakat Desa Ngrawan Kabupaten Semarang, khususnya pengembangan seni pertunjukan tari topeng hitam. Komodifikasi tari topeng hitam dalam perkembangannya tidak terlepas dari pemerintah melalui Dinas Pariwisata dalam mendorong kreativitas masyarakat Desa Ngrawan. Hal ini menampilkan tari topeng hitam menjadi produk budaya yang menarik.

Pada perkembangannya, tari topeng hitam sudah mengalami perubahan baik dari segi bentuk dan makna. Hal tersebut akibat dari dari selera pasar. Para subjek atau agen seperti pengelola seni, komunitas tari topeng, dan pemerintah merespon perubahan tersebut sekaligus menciptakan perubahan itu. Struktur masyarakat yang berubah juga ikut mempengaruhi perubahan pola dan tindakan para subjek pendukungnya. Hal serupa juga dilakukan oleh penari atau komunitas tari topeng bersama pemerintah dalam menciptakan struktur yang baru.

Sebagai konsekuensinya, hal tersebut mengakibatkan berbagai macam ide inisiatif terhadap berbagai kebutuhan para subjek dan lingkungan sekitar tari topeng hitam. Sebagai contohnya, berbagai bentuk ide kreatif masyarakat Desa Ngrawan yang bekerja sama dengan pemerintah terwujud dalam memberikan unsur kebaruan tampilan tari topeng untuk tujuan komersial. Dilihat dari sudut pandang kesenian, perkembangan industri pariwisata secara nyata telah mendorong pertumbuhan suatu kreativitas pelaku seni. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan karya cipta sehingga mampu menarik pengunjung atau wisatawan (Nurhayati, 2004:19).

Pariwisata saat ini membawa masyarakat dan para pelaku komunitas topeng hitam ke dalam dunia bisnis kebudayaan. Hal tersebut menjadikan budaya sebagai suatu barang dagangan bukan melainkan suatu nilai. Dengan adanya pariwisata, keadaan itu membawa dampak positif bagi keuntungan ekonomi. Kebudayaan menjadi sesuatu yang dipertaruhkan sebab dia masuk kedalam arena ekonomi. Hal itu menjadikan

perubahan pola pikir masyarakat ke arah modern. Sebagai akibatnya, hal itu mengharuskan berpikir dalam kerangka logika kapitalis. Akibatnya, cara pikir kapitalisme menjadi unsur yang paling dominan dalam perkembangan industri pariwisata (Anom, 2010, h.1994).

Masyarakat Desa Ngrawan saat ini lebih mengutamakan pariwisata dari pada dampak negatif akibat komodifikasi terhadap fungsi dan makna pertunjukan tari topeng hitam. Secara tidak langsung, hal itu menghilangkan identitas masyarakat Desa Ngrawan. Komodifikasi tari topeng hitam oleh masyarakat Desa Ngrawan telah mengarah pada ideologi pasar. Hal itu terjadi karena terdapatnya peluang kearah yang demikian. Namun, hal yang utama adalah kebutuhan dan desakan yang bersifat ekonomis. Masyarakat termotivasi untuk kreatif demi tuntutan pasar dan untuk memenuhi selera pasar (wisatawan).

Menurut Beilharz (dalam Piliang, 2011, h.115), hal berhubungan dengan masyarakat dan para pelaku tari topeng. Pemerintah sebagai pemegang kuasa mendukung komodifikasi tari topeng hitam sebagai atraksi wisata budaya di Kabupaten Semarang. Dengan perubahan itu, hal itu dipengaruhi oleh kultur kapitalis. Semangat kapitalisme meresapi struktur psikis dan sosial masyarakat. Meskioun demikian, keuntungan yang diperoleh para pelaku seni dan komunitas tari topeng terhadap muncul keadaan tersebut tidaklah banyak secara ekonomis.

Dengan muncul komersialisasi tari topeng hitam, makna historis dan simbolis dari kesenian ini telah dimanfaatkan sebagai atraksi wisata budaya. Sebagai akibatnya, nilai simbolis dan kultural atas tari

topeng itu berubah menjadi sebuah pertunjukkan komersial, yang lebih dominan. Perubahan tersebut muncul akibat masuknya gagasan mengenai komersialisasi yang mengakibatkan pergeseran nilai fungsi dan makna pada tari topeng hitam. Pergeseran yang terjadi pada produk budaya ini mengidentifikasi bahwa komodifikasi budaya dapat mengakibatkan bergesernya batas-batas budaya melalui kekuatan ekonomi dalam praktik-praktik kapitalis (Yoeti, 1996, h.262).

Menurut Khayam (dalam Irianto, 2016, h.218), keberadaan kesenian tradisional saat ini telah menjadi bagian dari komersialisasi budaya. Globalisasi ekonomi bertolak dari kegiatan di sektor pariwisata menuntut adanya hiburan berupa pertunjukan kesenian tradisional yang sejalan dengan daya tarik objek wisata, dan lazim disebut sebagai atraksi wisata. Dengan terjadinya komodifikasi tari topeng hitam yang merubah bentuk sajian maupun tata pelaksanaan pertunjukan tari topeng hitam, hal tersebut memiliki dampak positif bagi masyarakatnya dalam meningkatkan lapangan kerja, lapangan usaha, dan pendapatan. Selain itu, dengan adanya pariwisata ini, keuntungan yang sangat jelas dari segi ekonomi adalah mendatangkan devisa sehingga dampak pariwisata terhadap ekonomi rakyat positif.

Selain itu, dampak positif, seharusnya, masyarakat mempertimbangkan dampak negatif yang akan terjadi di masa datang. Dengan adanya pengaruh budaya global, hal ini berdampak pada praktik budaya komersialisasi yang mengacu pada komodifikasi berbentuk budaya. Hal tersebut jelas telah melakukan suatu pergeseran pada keadaan sosial

budaya. Pada era globalisasi, saat ini, tari topeng hitam sudah mengalami proses komodifikasi untuk dijadikan barang dagangan dalam bentuk tampilan dengan tujuan untuk dijual pada wisatawan. Menurut Richards (dalam Ketut, 1996, h.262), hal seperti itu dianggap sebagai komodifikasi budaya. Lebih lanjut diartikan bahwa komodifikasi menyebabkan bergesernya batas-batas budaya dan ekonomi. Hal ini telah terjadi dalam praktik-praktik kepariwisataan, khususnya pariwisata budaya.

Hal yang penting dari pertunjukan tari topeng hitam adalah identitas yang tercermin dalam bentuk sajian tarian. Identitas adalah penanda benda, baik secara individual maupun secara kolektif. Benda tersebut dianggap bernilai dan bersejarah yang membedakan dengan identitas lainnya (Ketut, 2015, h.290). Pertunjukan tari topeng hitam adalah hasil dari kebudayaan masyarakat yang memiliki estetika. Mereka memiliki karakteristik yang menjadikannya tidak sama dengan pertunjukkan lainnya. Namun, proses komodifikasi oleh para pelaku, pemerintah, dan komunitas itu sendiri telah menjadikan tarian ini memiliki fungsi yang berbeda dalam masyarakat dan lingkungannya. Karakteristik tari topeng menjadi memudar karena tari topeng hitam sudah dijadikan modal budaya bagi pemiliknya untuk mendapatkan modal ekonomi yang menghasilkan keuntungan.

Selain berdampak pada memudarnya identitas budaya, hal ini juga berdampak dari sisi historisitas tari tersebut. Nilai historisitas yang dimiliki oleh tari topeng hitam tidaklah hilang, tetapi hal tersebut memudar dan mungkin hanya muncul dari

nilai kolektif sebagai sebuah memori komunal. Seharusnya, masyarakat maupun pemerintah melalui Dinas Pariwisata memiliki rasa bangga atas hasil kebudayaan yang memiliki identitas dan sejarah tersendiri. Akan tetapi, saat ini, pertunjukan tari topeng hitam berada pada situasi yang mulai meninggalkan historisitasnya yang semakin lama akan akan menghilang. Hal itu terjadi karena komodifikasi yang berlangsung tersebut mencari nilai ekonomi seutuhnya.

Pertunjukan tari topeng hitam merupakan sebuah produk budaya yang memiliki manfaat untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat Desa Ngrawan. Tari topeng hitam difungsikan untuk sarana untuk mengungkapkan kegembiraan melalui kegiatan sosial masyarakat. Saat ini, tari topeng hitam dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat. Pariwisata yang membawa nilai-nilai modern telah memperjelas perubahan masyarakat dan lingkungan sekitarnya, terutama gagasan tentang ekonomi dan uang. Oleh karena itu, hal itu menimbulkan suatu wujud komersialisasi pada pertunjukan tari topeng hitam. Masyarakat menjual produk budaya dan bagian-bagian yang ada di dalamnya. Hal ini diwujudkan dengan mengikutsertakan fasilitas yang didapat oleh wisatawan. Sebagai contohnya adalah paket wisata pertunjukan tari topeng hitam. Secara tidak langsung, wisatawan harus membayar agar dapat menikmati pertunjukan tari topeng hitam. Pertunjukan tari topeng hitam telah mengubah fungsi dan nilai historis.

Identitas baru dari tari topeng hitam sebagai produk kapitalis merupakan hasil perubahan pola pikir

para pelaku, komunitas tari topeng, dan pekerja seni. Sebelum terjadinya komodifikasi, tarian ini hanya dikenal sebagai tarian lokal dan masyarakat luar tidak mengetahuinya. Namun, komodifikasi telah mengubah bentuk sajian pertunjukan tari topeng hitam. Hal ini mengakibatkan tari topeng lebih menarik. Nama tari topeng ayu menjadi terkenal melalui berbagai promosi dan aktivitas masyarakat yang berlandaskan pada nilai komersialisasi.

Pemerintah dan pengelola kesenian melakukan pengembangan promosi tari topeng hitam, melalui komunikasi pemasaran. Komunikasi pemasaran adalah salah satu kegiatan pemasaran yang berusaha menyebarkan informasi, mempengaruhi, dan mengingatkan pasar atas perusahaan ataupun produk agar bersedia menerima dan membeli produk yang ditawarkan produsen. Media komunikasi pemasaran merupakan konsep sentral komodifikasi tari topeng hitam dalam kemasan pariwisata dengan menggunakan media sebagai alat promosi (Pendit, 2002, h:271). Dalam mempromosikan tari topeng hitam, pemerintah melalui Dinas Pariwisata berperan sebagai lembaga atau instansi yang memfasilitasi seluruh kegiatan pengelola kesenian dan masyarakat. Fasilitas ini berupa perencanaan penjualan produk wisata tari topeng hitam. Komunikasi pemasaran dikatakan berhasil bila ada kepercayaan komunikasi terhadap komunikator. Kepercayaan ini banyak bersangkutan dengan profesi atau keahlian yang dimiliki oleh seorang komunikator (Effendy, 2004:13).

Media sosial dan juga promosi ke lembaga pendidikan menjadi salah satu usaha. Publikasi tarian topeng hitam yang telah dirubah menjadi tari topeng

ayu milik masyarakat Desa Ngrawan juga terus dilakukan. Saat ini, Desa Ngrawan memiliki identitas baru sebagai desa wisata dengan pertunjukan tari topeng ayu. Tari topeng ayu menjadi merek dagang atau *trademark* budaya desa tersebut.

Kesenian topeng ayu sebagai produk budaya dipromosikan melalui media massa. Hal ini memperjelas bahwa pengaruh modernisasi berdampak positif bagi kelangsungan dan perkembangan budaya lokal yang semakin terpinggirkan atau terancam punah. Produk seni tidak hanya diproduksi, dikonsumsi, tetapi dia dipromosikan melalui media. Untuk saat ini, topeng ayu telah dikenal oleh masyarakat luas, sudah ditampilkan di koran, televisi lokal, dan terdapat *booklet* (wawancara, Sumadi: 23 Oktober 2016). Hal tersebut menunjukkan bahwa proses promosi melalui media cetak maupun elektronik sangat membantu dalam usaha pelestarian, pemberian informasi, dan pengenalan hasil kesenian masyarakat Desa Ngrawan di Kabupaten Semarang.

Setelah terjadinya tahapan pengembangan, beberapa faktor menyebabkan terjadinya kesepakatan antara masyarakat, pengelola seni, dan pemerintah dalam menjadikan tari topeng ayu sebagai komodifikasi atraksi wisata budaya di Kabupaten Semarang. Salah satunya adalah keterbukaan masyarakat, saling menguntungkan, dan budaya pariwisata. Perubahan yang terjadi pada masyarakat Desa Ngrawan adalah perubahan dari sikap keterbukaan lingkungan sekitar terhadap berbagai macam penyesuaian. Mereka mampu berdampingan dengan masyarakat yang mengikuti “gaya dan citra” yang modern. Penyesuaian

tersebut merupakan sebuah proses yang panjang. Ideologi yang berkembang pada era globalisasi saat ini memasuki budaya lokal. Hal ini memungkinkan perubahan pola pikir masyarakat untuk dapat berbuat yang lebih dengan maksud mendapatkan nilai guna. Hal tersebut serupa dengan yang dikatakan oleh pengelola kesenian dan pelaku seni tari topeng.

Perubahan tari topeng sebagai bentuk wisata budaya merupakan keinginan dari masyarakat Desa Ngrawan itu sendiri. Mereka menginginkan perkembangan tari topeng ayu sebagai seni budaya yang beda dari tari topeng lainnya yang berkembang di daerah tersebut. Selain itu, tari topeng ayu dijadikan sebagai pertunjukan budaya sehingga dia dapat menjadi tontonan yang bernilai jual. Hal ini merupakan bentuk melestarikan budaya dan sebagai ajang promosi budaya ke masyarakat luas (wawancara, Tris: 23 Oktober 2016).

Hal tersebut menunjukkan bahwa perubahan tari topeng hitam menjadi topeng ayu tidak hanya berasal dari pengelola kesenian dan pemerintah melainkan masyarakat juga mendukung dilakukannya perubahan tersebut. Akan tetapi dalam melakukan perubahan tersebut tentunya dengan berpikir rasional, sehingga keinginan masyarakat bisa tercapai. Dengan itu masyarakat memiliki kesadaran dalam menjadikan tari topeng ayu sebagai ajang promosi identitas budaya dan pada akhirnya membawa nilai ekonomi bagi masyarakat.

Tari topeng hitam yang sekarang menjadi tari topeng ayu sudah mengalami bentuk profanisasi dalam bentuk atraksi wisata budaya di Kabupaten Semarang. Hal itu tidak

terlepas dari pengaruh globalisasi ekonomi. Pemikiran masyarakat Desa Ngrawan telah terkontaminasi dengan ide kapitalisme yang hanya ingin mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya melalui pelestarian budaya lokal. Komodifikasi tari topeng hitam mulai mendorong masyarakat karena kebutuhan ekonomi. Oleh sebab itu, pelaku seni dan pengelola kesenian mulai mengemas tari topeng hitam yang dijadikan sebagai komoditas.

SIMPULAN

Komodifikasi tari topeng hitam adalah gejala sosial masyarakat Desa Ngrawan karena pengaruh tuntutan ekonomi. Ada faktor yang menjadi penyebab terjadinya komodifikasi tari topeng hitam, yaitu pengembangan kreativitas dan aspek komersial. Pengembangan tari topeng hitam merupakan gabungan dari pemikiran masyarakat yang kreatif dalam merubah hasil kesenian. Hal ini menjadikan tari topeng memiliki nilai guna ekonomis. Dalam perkembangannya, kreativitas masyarakat banyak ditentukan oleh penguasaan ekonomi dan politik. Kesemuanya itu mempunyai kepentingan dengan tari topeng hitam. Selain itu, kreativitas masyarakat menjadi penyebab yang lain. Konsumsi masyarakat terhadap pertunjukan tari topeng hitam bukanlah konsumsi kultural, tetapi dia adalah konsumsi komersial.

Perubahan identitas tari topeng hitam menjadi tari topeng ayu tidak selamanya berdampak negatif. Unsur-unsur dan nilai yang terkandung di dalamnya menjadi berubah. Namun, hal itu justru memperkuat nilai historis dan memori kolektif para pelaku seni dan masyarakat sekitarnya. Para pelaku

seni dan lingkungan melakukan sebuah respon terhadap tuntutan ekonomi dengan melakukan komersialisasi tari topeng. Di satu sisi, mereka juga melakukan sebuah respon atas perubahan posisi tari topeng dalam struktur kehidupan mereka. Jika dilihat dari perspektif yang berbeda, hal itu mendatangkan dampak positif terutama pada perkembangan sektor pariwisata Desa Ngrawan yang pada akhirnya meningkatkan taraf hidup masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anom, I Putu. (2010). *Pariwisata Berkelanjutan dalam Pusaran Krisis Global*. Denpasar: Universitas Udayana
- Effendy, O.U. (2004). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Giddens, A. (2010). *Teori Strukturasi: Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Diterjemahkan Maufur & Daryanto.
- Hapsari, L. (2013). "Fungsi Topeng Ireng di Kurahan Kabupaten Magelang" dalam *Jurnal Harmonia*, Volume 13, No. 2
- Irianto, A. (2016). "Komodifikasi Budaya Di era Ekonomi Global Terhadap Kearifan lokal" dalam *Jurnal Theologia*, Vol 27 No 1.
- Kaunang Dan Sumilat. (2015). "Kemasan Tari Maengket Dalam Menunjang Industri Kreatif Minahasa Sulawesi Utara Di Era Globalisasi" dalam *Jurnal LPPM Bidang Ekososbudkum* Volume 2 Nomor 1.
- Kearney, M. (1995). "Annual Review of Anthropology", Vol. 24 (1995), jstor. pp. 547-565.
- Nurhayati, A. (2004). *Ekonomi dan Pariwisata*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Pendit, N. (2002). *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Piliang, Y.A. (2011). *Dunia Yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Bandung: Matahari.
- Prasetya, (2011). "Komodifikasi Upacara Tradisional Seren Taun Dalam Pembentukan Identitas Komunitas" dalam *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, Vol. 05, No. 02.
- Ratna, N.K. (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Richards, G. (1997). *Cultural Tourism in Europe*. Tilburg: Cab International.
- Sibarani, G. (2012). *Kearifan Lokal Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan
- Sifullah. (1994). "Mobilitas Penduduk dan Perubahan di Pedesaan" dalam *Prima* No. X, Edisi Juli 1994, hal. 34-41.
- Wallach, J. (2014). *Komunikasi dan Komodifikasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Yoeti, H.O. A. (1996). *Pemasaran Pariwisata*. Bandung: Penerbit Angkasa.